

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT UNTUK
MELATIHKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA PADA MATERI
LARUTAN ASAM BASA KELAS XI SMA NEGERI 18 SURABAYA**

**APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL NHT TO TRAIN THE
STUDENT COMMUNICATION SKILL ON THE MATERIAL OF ACID AND BASE
SOLUTION CLASS XI SMA NEGERI 18 SURABAYA**

Cita Sharfina Sari dan Ismono

Jurusan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Surabaya
e-mail: citasharfinas@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk melatih keterampilan komunikasi meliputi berpendapat dan bertanya siswa. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas XI MIA-2 SMA Negeri 18 Surabaya dengan rancangan penelitian yang digunakan *One-Group Pretest-Posttest*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi siswa sangat baik. Terdapat 88,46% siswa memiliki predikat keterampilan berpendapat baik, dan 11,54% siswa memiliki predikat keterampilan berpendapat cukup baik. Terdapat 73,08% siswa memiliki predikat keterampilan bertanya baik, dan 26,92% siswa memiliki predikat keterampilan bertanya cukup baik.

Kata Kunci: *Keterampilan Komunikasi, Pembelajaran Kooperatif NHT, Larutan Asam Basa*

Abstract

This study is a quantitative descriptive research that aims to train communication skills include speech and asked the students. The target of this study is a class XI student of MIA-2 with the research design used One-Group Pretest-Posttest. Methods of data collection is done by the method of observation. There are 88,46% students have a good speech communication skill predicate, and 11,54% students have a sufficient good skill.predicate. There are 73,08% students have a good asked communication skill predicate, and 26,92% students have a sufficient good asked communication skill predicate.

Keywords: *Communication Skills, NHT Cooperative Learning, Acid Base Solution*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya manusia untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya melalui proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu kepribadian individu yang lebih baik. Sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut salah satunya dengan meningkatkan kualitas pendidikan yaitu melalui pengembangan kurikulum. Kurikulum 2013 dirancang untuk

mewujudkan tujuan pendidikan dengan karakteristik yaitu mengembangkan keterampilan sikap, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional [1].

Pembelajaran kimia yang meliputi teori-teori, konsep-konsep, hukum-hukum, dan fakta-fakta membutuhkan beberapa keterampilan dalam memecahkan suatu masalah yang ada, salah satunya yaitu melalui keterampilan komunikasi.

Berdasarkan jurnal penelitian yang ditulis oleh Maryati (2010) dalam ejournal UNP yang berjudul “Hubungan antara Keterampilan Komunikasi dengan Aktivitas Belajar Siswa” terdapat suatu hubungan yang signifikan antara keterampilan komunikasi dengan aktivitas belajar siswa. Pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila proses komunikasi berjalan dengan lancar, dan sebaliknya proses pembelajaran akan berjalan dengan tidak baik jika proses komunikasi tidak berjalan dengan lancar [2].

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kimia SMA Negeri 18 Surabaya diperoleh bahwa selama proses pembelajaran siswa cenderung pasif, kurang memiliki motivasi belajar, serta pembelajaran berpusat pada guru. Hal ini dikarenakan selama proses pembelajaran guru tidak pernah melakukan kegiatan diskusi dengan siswa sehingga keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh siswa menjadi kurang baik. Hasil wawancara ini didukung dengan hasil angket bahwa sebanyak 73,33% menyatakan tidak pernah bertanya, dan sebanyak 63,33% siswa menyatakan tidak pernah menyampaikan pendapatnya ketika guru bertanya selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil angket lain yang mendukung yaitu sebanyak 66,67% siswa menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode ceramah, di mana siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa saja yang disajikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru lebih dominan selama proses pembelajaran daripada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, dinyatakan bahwa pada materi larutan asam basa hasil belajar siswa berada di bawah KKM. Hal ini didukung dengan hasil angket bahwa sebanyak 56,67% siswa menyatakan mengalami kesulitan dalam memahami materi asam basa, dikarenakan pada materi ini lebih banyak perhitungan.

Usaha yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik mempunyai peran penting dalam keberhasilan setiap siswa. Sehingga dalam proses pembelajaran guru membutuhkan sebuah model pembelajaran yang dapat memudahkan siswa dalam memahami materi serta mampu melatih keterampilan komunikasi siswa. Oleh karena itu, guru harus menerapkan model pembelajaran yang cocok sehingga mampu meningkatkan kualitas belajar mengajar di kelas [3].

Strategi pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di lapangan adalah dengan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pokok larutan asam basa yaitu mengenai perkembangan teori asam basa serta sifat larutan asam dan basa yang dapat meningkatkan kemampuan siswa, serta keaktifan siswa selama proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tidak didominasi oleh guru. Model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa dan dapat membuat siswa aktif selama proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Hal ini dikarenakan, model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bekerja sama dengan siswa lain dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu teknik kelas praktis yang dapat digunakan oleh guru dalam membantu siswa belajar setiap mata pelajaran, mulai dari keterampilan dasar hingga memecahkan suatu masalah yang kompleks. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky yang menekankan pada pentingnya keaktifan siswa serta hakikat *social-culture* [4].

Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yaitu *Numbered Head Together* (NHT). Model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini dapat digunakan untuk mengetahui keterampilan sosial siswa khususnya keterampilan komunikasi meliputi keterampilan berpendapat, dan

bertanya siswa selama proses pembelajaran. keterampilan komunikasi adalah kemampuan interaksi individu dengan orang lain secara verbal maupun non-verbal [5]. Keterampilan komunikasi siswa yang meliputi bertanya dan berpendapat dapat dilatihkan pada tahap *Head Together* dan *Answering*. Pada tahap ini siswa dapat mendominasi proses pembelajaran, di mana guru hanya menunjuk satu nomor yang mewakili kelompoknya untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru tanpa tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya, sehingga setiap anggota dalam kelompok bertanggung jawab dan harus siap untuk menjawab pertanyaan guru.

Wijayanti, dkk (2008) dalam penelitiannya dengan judul "Penggunaan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia" diperoleh bahwa hasil belajar siswa meningkat pada materi hidrokarbon setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Namun penelitian tersebut hanya meneliti dan membahas mengenai peningkatan hasil belajar siswa saja, tidak meneliti dan membahas mengenai keterampilan sosial siswa. Sehingga diperlukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan keterampilan sosial siswa [6].

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Untuk Melatihkan Keterampilan Komunikasi Siswa Pada Materi Larutan Asam Basa Kelas XI SMA Negeri 18 Surabaya".

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterlaksanaan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe NHT, keterampilan komunikasi siswa meliputi keterampilan berpendapat dan bertanya, serta ketuntasan hasil belajar siswa setelah

penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT secara sistematis dan faktual. Sasaran penelitian ini kelas XI MIA-2 SMA Negeri 18 Surabaya dan rancangan penelitian yang digunakan adalah *One-Group Pretest-posttest*. Rancangan penelitian dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut:

$$O_1 \times O_2$$

Keterangan:

- O_1 : Nilai *pre-test* yang dilakukan sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT
 X : Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan melatih keterampilan komunikasi siswa
 O_2 : Nilai *post-test* yang dilakukan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT [7]

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode pengamatan dan tes. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data selama pelaksanaan proses belajar mengajar berlangsung yaitu mengamati keterlaksanaan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe NHT, keterampilan komunikasi siswa meliputi keterampilan berpendapat dan bertanya siswa, serta mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa pada materi larutan asam dan basa.

pengamat yang bertugas untuk mengisi lembar pengamatan keterampilan komunikasi siswa terdiri dari 5 orang, di mana 1 orang pengamat mengamati 1 kelompok yang terdiri dari 5-6 siswa. Selain melalui metode pengamatan, penelitian ini juga menggunakan perangkat *audio visual recorder* untuk mempermudah pengamat dalam

mengamati keterampilan komunikasi siswa.

Keterampilan komunikasi yang dianalisis yaitu keterampilan berpendapat yang diamati berdasarkan indikator berpendapat secara komunikatif dan logis, serta keterampilan bertanya siswa yang diamati berdasarkan tingkatan bertanya taksonomi bloom. Hasil keterampilan komunikasi yang didapatkan kemudian dicocokkan dengan tabel penilaian keterampilan komunikasi:

No.	Skor Yang Diperoleh	Predikat
1.	0	Kurang Baik
2.	1	Cukup Baik
3.	2	Baik
4.	3	Sangat Baik

Keterampilan komunikasi siswa dikatakan baik, apabila modus minimal mencapai predikat baik [8].

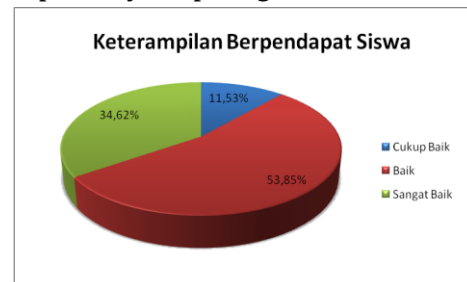
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan selama tiga kali pertemuan. Keterampilan komunikasi yang diamati pada penelitian ini merupakan komunikasi lisan yang meliputi berpendapat dan bertanya. Keterampilan komunikasi merupakan keterampilan yang penting dan seharusnya diajarkan kepada siswa untuk mempermudah komunikasi dalam kelompok. Siswa dikatakan dapat berkomunikasi dengan baik apabila modus minimal mencapai predikat baik. Berikut uraian keterampilan komunikasi siswa:

1. Keterampilan Berpendapat

Keterampilan berpendapat siswa diamati berdasarkan pendapat secara komunikatif dan logis. Pendapat siswa dikatakan komunikatif apabila menggunakan pemilihan kata yang jelas, dan pendapat siswa dikatakan logis apabila disertai dengan teori yang

mendukung [9]. Keterampilan berpendapat siswa selama tiga pertemuan dapat disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Grafik Keterampilan Berpendapat Siswa

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa sebanyak 34,62% siswa memiliki predikat keterampilan berpendapat sangat baik, sebanyak 53,85% siswa memiliki predikat keterampilan berpendapat baik, dan sebanyak 11,53% memiliki predikat keterampilan berpendapat cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berpendapat siswa telah dilatihkan.

Keterampilan berpendapat siswa juga didukung oleh keterlaksanaan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada setiap pertemuan. Pada fase-fase model pembelajaran kooperatif tipe NHT, keterlaksanaannya berlangsung dengan sangat baik. Pada fase 1, 2, 4, dan 5 siswa dapat dilatihkan keterampilan komunikasi berpendapat. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran kooperatif yang dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan keterampilan sosial [5].

2. Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya siswa diamati berdasarkan tingkatan bertanya taksonomi bloom yang terdiri dari enam

kategori yaitu C1 sampai C6 [10]. Siswa akan memperoleh predikat kurang baik apabila tidak mengajukan pertanyaan, siswa akan memperoleh predikat cukup baik apabila bertanya pada kategori C1-C2 minimal satu kali, siswa akan memperoleh predikat baik apabila bertanya pada kategori C3-C4 minimal satu kali, dan siswa akan memperoleh predikat sangat baik apabila bertanya pada kategori C5-C6. Keterampilan bertanya siswa selama tiga pertemuan dapat disajikan pada gambar 2.



Gambar 2. Grafik Keterampilan Bertanya Siswa

Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui bahwa sebanyak 69,23% siswa memiliki predikat keterampilan bertanya baik, dan sebanyak 30,77% siswa memiliki predikat keterampilan bertanya cukup baik.

Keterampilan bertanya siswa juga didukung oleh keterlaksanaan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe NHT selama proses pembelajaran tiap pertemuan. Pada fase-fase model pembelajaran kooperatif tipe NHT keterlaksanaanya berlangsung dengan sangat baik. Pada fase 1, 2, 4, dan 5 siswa dapat dilatihkan keterampilan bertanya. Pada fase pertama terdapat langkah memotivasi siswa untuk memahami pembelajaran yang akan dipelajari, hal ini dilakukan untuk memotivasi siswa sehingga siswa

merasa tertarik untuk belajar materi yang diajarkan serta untuk menimbulkan rasa ingin tahu siswa. Ketika siswa tertarik mempelajarinya maka akan muncul pertanyaan. Hal ini juga sesuai dengan tujuan pembelajaran kooperatif, siswa dapat meningkatkan keterampilan sosial antar teman sebaya sehingga terdapat peran aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung [5].

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi siswa yang meliputi berpendapat dan bertanya sangat baik. Terdapat 34,62% siswa memiliki predikat keterampilan berpendapat sangat baik, sebanyak 53,85% siswa memiliki predikat keterampilan berpendapat baik, dan sebanyak 11,53% memiliki predikat keterampilan berpendapat cukup baik. Terdapat 69,23% siswa memiliki predikat keterampilan bertanya baik, dan 30,77% siswa memiliki keterampilan bertanya cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi siswa telah terlatih selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

SARAN

Pada penelitian ini, peneliti hanya melatihkan keterampilan komunikasi meliputi berpendapat dan bertanya, diharapkan peneliti selanjutnya dapat melatihkan keterampilan komunikasi selain berpendapat dan bertanya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Permendikbud. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan*

- Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan
2. Maryati. 2010. *Hubungan Antara Keterampilan Komunikasi Dengan Aktivitas Belajar Siswa*. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/kons-elor/article/download/700/594>. Diakses pada tanggal 12 September 2015
 3. Nursalim, Mochamad, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press
 4. Nur, Mohamad. 2011. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA
 5. Ibrahim. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa University Press
 6. Wijayanti, Nanik, Ika Kusumawati, dan Titik Kushandayani. 2008. *Penggunaan Model Pembelajaran Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia*. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, (online), Volume 2, No. 2 (<http://journal.unnes.ac.id> diakses pada tanggal 12 September 2015)
 7. Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
 8. Permendikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan
 9. Cangara, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
 10. Arends, Richard L. 2008. *Belajar Untuk Mengajar*. Penerjemah Helly Prajitno dan Sri Mulyatini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.